

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, KETERBATASAN PENELITIAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Penelitian ini menghasilkan beberapa kesimpulan, sebagai berikut:

1. Tingkat peranan yang dijalankan agen perubahan selaku penyuluh lapangan dari YBLH-Ciamis dalam pembentukan sikap dan perilaku penduduk kampung Cigaru ke arah intensifikasi pemanfaatan lahan kering dan pelestarian lingkungan hidup adalah cukup tinggi. Ia telah berhasil mengaplikasikan sebagian besar prinsip-prinsip / asas-asas komunikasi pada umumnya dan difusi inovasi serta pendidikan orang dewasa / PLS pada khususnya, diantaranya:

a. Ia memiliki karakteristik kepribadian sebagai seorang pemimpin dan pendidik masyarakat yang bisa diandalkan: ramah dan hangat dalam bergaul dengan kelompok sasaran, tegas dalam bertindak tapi tidak keras, tabah dalam menghadapi berbagai tantangan terutama yang datang dari pihak kelompok sasaran, gigih dalam pembimbingan, jujur, tekun dalam menyelesaikan suatu masalah, kreatif, mempunyai daya empati yang tinggi terhadap kelompok sasaran, rela berkorban untuk orang banyak dengan keahlian yang cukup di bidang teknologi pertanian yang berwawasan lingkungan, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

b. Materi penyuluhan yang disampaikan agen perubahan tersebut, sesuai dengan tuntutan kebutuhan penduduk /

kelompok sasaran, terutama kebutuhan akan pangan dan lingkungan yang lestari/harmonis, mudah dipahami oleh kelompok sasaran, dapat dicobakan dan hasilnya dapat dilihat dalam waktu yang tidak terlalu lama.

c. Ia telah mampu memberikan motivasi / dorongan kepada penduduk daerah penelitian untuk menerima inovasi teknologi pertanian lahan kering yang berwawasan lingkungan dalam waktu yang relatif singkat, melalui usaha atau cara sebagai berikut:

1) Mengikutsertakan kelompok sasaran secara aktif dalam program penyuluhan, mulai dari tahap perencanaan sampai tahap evaluasi, sehingga pada mereka diharapkan tumbuhnya kreatifitas, kegairahan kerja dan percaya pada diri sendiri.

2) Menciptakan hubungan yang akrab antara agen perubahan / penyuluh dengan kelompok sasaran yang diliputi suasana kekeluargaan yang akrab. Pembuatan keputusan dilakukan secara bersama dan musyawarah antara penyuluh dengan kelompok sasaran.

3) Menggunakan metode penyuluhan dan media pendidikan yang dapat mendorong kelompok sasaran untuk berbuat/berpartisipasi lebih aktif serta lebih tertarik pada program penyuluhan, dengan cara mengkombinasikan metode ceramah, tanya-jawab, diskusi, kunjungan ke proyek-proyek percontohan serta kesediaan penyuluh untuk terjun langsung bersama-sama kelompok sasaran memberi contoh praktek di

lapangan (demonstrasi).

4) Pemilihan waktu, tempat, bahasa yang digunakan dan frekuensi penyuluhan yang tepat, yang tidak banyak mengganggu pikiran dan aktivitas pokok kelompok sasaran dalam mencari nafkah, serta penyesuaian isi penyuluhan dengan norma, nilai dan kaidah agama yang dipeluk penduduk setempat.

5) Senantiasa memperhatikan keluhan-keluhan, usul-usul dan kesulitan-kesulitan yang dialami kelompok sasaran, dan berusaha untuk menjelaskan atau memecahkannya sampai mereka mengerti / puas.

6) Mengajak kelompok sasaran secara persuasi untuk ikut berpartisipasi secara aktif dalam program penyuluhan, tanpa ada unsur paksaan atau kekerasan.

7) Penggunaan sistem pembimbingan yang menuju terbentuknya individu-individu yang mampu berdiri sendiri dan berprestasi, tanpa banyak bantuan dari pihak luar.

8) Memberikan reinforcement (penguatan) terhadap sikap dan perilaku klien yang baru terbentuk, antara lain dalam wujud pujian, hadiah dan / atau kepercayaan tertentu terhadap mereka yang dinilai berprestasi tinggi; atau pendekatan secara kekeluargaan terhadap mereka yang kurang berprestasi.

9) Mengikutsertakan / menggerakkan secara optimal para tokoh masyarakat setempat dalam program penyuluhan,

guna memperlancar jalannya program penyuluhan/ mempercepat adopsi inovasi oleh kelompok sasaran, karena mereka pada umumnya merupakan kunci dan penyaring bagi masuknya ide-ide baru ke dalam masyarakatnya.

2. Dengan peranan yang telah dijalankannya tadi, agen perubahan ini telah berhasil mengubah sikap dan perilaku penduduk daerah penelitian ke arah / dalam hal intensifikasi pemanfaatan lahan kering yang berwawasan lingkungan, dari sikap dan perilaku negatif atau kurang positif ke arah sikap dan perilaku yang positif atau lebih positif.

3. Dari hasil penelitian, ternyata bahwa persepsi penduduk daerah penelitian tentang kepribadian dan penampilan agen perubahan ini bersifat positif pula/ rata-rata berbobot tinggi (mereka menilai agen perubahan A merupakan figur seorang pemimpin yang memiliki sifat-sifat pribadi dan telah menjalankan tugasnya sebagai pembawa perubahan dengan baik). Ini merupakan modal penting bagi kemudahan adopsi inovasi oleh kelompok sasaran.

4. Terdapat hubungan yang bermakna antara persepsi penduduk daerah penelitian tadi tentang kepribadian dan penampilan agen perubahan A dengan sikap dan perilakunya ke arah intensifikasi pemanfaatan lahan kering dan pelestarian lingkungan hidup.

B. Implikasi

Penelitian ini telah berhasil mengungkapkan pentingnya peranan agen perubahan selaku penyuluh lapangan dalam

pembentukan sikap dan perilaku penduduk (studi kasus pada masyarakat kampung Cigaru) ke arah intensifikasi pemanfaatan lahan kering dan pelestarian lingkungan hidup. Dengan tingkat peranan yang cukup tinggi, agen perubahan dalam kasus ini telah berhasil merubah sikap dan perilaku penduduk tadi ke arah yang lebih positif.

Hasil penelitian tadi mempunyai beberapa implikasi, baik praktis maupun teoritis.

1. Implikasi Praktis

a. Bahwa dalam membimbing dan mendidik penduduk pedesaan yang kebanyakan berstatus sebagai petani dan pada umumnya berpendidikan relatif rendah, diperlukan penyuluh atau juru penerang yang benar-benar memiliki karakteristik pribadi, sikap dan perilaku kepemimpinan yang dapat diandalkan, yang dapat menyelami sifat-sifat dan kebutuhan penduduk yang menjadi kelompok sasarannya. Untuk mencapai hal tersebut, maka penyuluh lapangan selaku agen perubahan, sebaiknya dipilih mereka yang cukup "dekat" dan cukup berpengaruh / berwibawa di mata kliennya, termasuk para tokoh masyarakat setempat, baik tingkat lokal (tingkat kampung atau desa), ataupun tingkat regional (tingkat kecamatan atau tingkat kabupaten). Tokoh masyarakat yang dipilih sebagai agen perubahan tersebut, sudah tentu harus memiliki pengetahuan yang cukup dalam hal bidang yang akan dikomunikasikannya. Dengan dipilihnya tokoh masyarakat sebagai agen perubahan, kemungkinan proses difusi inovasi akan berjalan

lebih cepat, mengingat merekalah yang biasanya paling mengenal minat, kebutuhan, masalah dan lingkungan masyarakat setempat. Mereka pada umumnya memiliki daya empati dan derajat homofili yang tinggi terhadap/dengan kelompok sasarannya serta tingkat kredibilitas yang memadai, sehingga terdapat kecenderungan bahwa segala anjuran atau perintahnya akan senantiasa dilaksanakan oleh kelompok sasarannya.

Selain itu, seorang agen perubahan, harus mengetahui asas, metoda dan prinsip-prinsip pendidikan, termasuk ke dalamnya pendidikan luar sekolah.

b. Bahwa persepsi penduduk sebagai kelompok sasaran yang baik/positif terhadap para penyuluhnya selaku agen perubahan, merupakan modal atau landasan bagi suksesnya suatu program penyuluhan, karena akan menjadi pendorong bagi kelompok sasaran tersebut untuk bersikap dan / atau berperilaku ke arah yang sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh penyuluh tadi.

c. Bahwa penduduk pedesaan pada umumnya tidak akan begitu saja menerima unsur-unsur kebudayaan yang datang dari luar yang belum mereka kenal. Bila ada unsur kebudayaan baru yang masuk ke dalam masyarakatnya, mereka senantiasa mempertanyakan atau mempertimbangkan kemungkinan untung-ruginya bagi kehidupan mereka, sesuai atau tidaknya dengan ajaran agama dan norma-norma / nilai-nilai sistem sosialnya. Oleh karena itu, sebagaimana dijelaskan pada Bab II, guna mempertinggi tingkat keberhasilan usahanya, maka seorang agen perubahan perlu mengenal terlebih dahulu tentang agama/kepercayaan dan norma-norma/ nilai-nilai

sistem sosial dari kelompok sasarannya.

d. Bahwa kelompok sasaran bukanlah obyek melainkan subyek daripada pembangunan. Oleh karena itu mereka hendaknya harus senantiasa diajak ikut serta secara aktif di dalam program pembangunan, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi, termasuk pengikutsertaan dalam diskusi, tanya-jawab, kunjungan ke proyek-proyek percontohan dan sebagainya.

e. Bahwa penduduk pedesaan sebagai kelompok sasaran, sudah mulai bersifat kritis. Mereka pada umumnya sudah merasa bosan dan jenuh dengan penerangan-penerangan yang sifatnya verbalistis yang bersumber dari penyuluh yang hanya pandai bicara di atas meja saja. Oleh karena itu akan menambah motivasi penduduk sebagai kelompok sasaran untuk berinovasi, jika penyuluh selaku agen perubahan, selain memberikan ceramah, juga terjun ke lapangan memberikan contoh-contoh praktek dari apa yang telah diceramahnya tersebut.

f. Bahwa dalam proses pembentukan sikap dan perilaku, bisa saja terjadi proses diskontinuansi (berubahnya sikap dan perilaku baru ke sikap dan perilaku asal). Untuk itu walaupun sikap dan perilaku positif sudah terbentuk pada suatu kelompok sasaran, belum tentu sikap dan perilaku positif tersebut dapat dipertahankan dalam waktu yang cukup lama. Oleh karena itu terhadap kelompok sasaran tersebut diperlukan pembimbingan dan monitoring yang berkesinambungan, antara lain dengan cara memanfaatkan para pemimpin opini setempat.

g. Hasil penelitian ini diperoleh dengan mempergunakan beberapa instrumen pengumpul data, termasuk pedoman wawancara

untuk mengukur sikap dan perilaku (skala sikap, skala perilaku) serta persepsi penduduk dan angket bagi penyuluh lapangan selaku agen perubahan. Instrumen-instrumen tersebut secara empirik telah teruji validitas maupun reliabilitasnya melalui uji coba sebelum dilakukan penelitian yang sebenarnya (pada waktu penelitian pendahuluan). Oleh karena itu instrumen-instrumen tersebut dapat dipergunakan dalam penelitian lain yang sejenis terhadap penduduk desa/ wilayah lain dan / atau terhadap agen perubahan lain, dengan kemungkinan beberapa modifikasi.

2. Implikasi Teoritis

a. Hasil penelitian ini yang telah menunjukkan pentingnya peranan agen perubahan dan persepsi penduduk sebagai kelompok sasaran terhadap penampilan peranan agen perubahan tersebut bagi keberhasilan proses pembentukan sikap dan perilaku penduduk tadi ke arah intensifikasi pemanfaatan lahan kering dan pelestarian lingkungan hidup, mendukung atau memperkuat beberapa teori, termasuk diantaranya teori dari Everett M. Rogers (Gerald Zaltman, et al, Ed., 1972, h. 195), yang menyebutkan: "... It is possible to accelerate the rate of adoption of innovations through the promotional effort of change agents."

Dua teori lainnya yang menekankan pentingnya pemimpin/ kepemimpinan (termasuk di dalamnya agen perubahan), berasal dari Mitchell (1978, h. 306) yang mengatakan : " ... leadership is a key process in any organization," dan dari Krech, et al, (1962, h. 423) yang mengatakan: "... that leaders, by virtue of their central position in the group, play important role in

shaping group goals, ideology, structure, and the common activities of the group members."

Selanjutnya hasil dari penelitian ini mendukung / memperkuat teori dari Everett M. Rogers (1983, h. 343) lainnya yang menyebutkan bahwa tingkat keberhasilan usaha agen perubahan dalam mendifusikan inovasi kepada kelompok sasarannya dipengaruhi oleh derajat orientasinya terhadap klien, derajat kecocokan program yang dipilihnya dengan kebutuhan klien, derajat empati dan homofilinya dengan kliennya, tingkat kredibilitasnya dan tingkat pengikutsertaan para pemimpin opini dalam sistem kerjanya.

Khusus mengenai pentingnya persepsi klien terhadap penyuluh selaku agen perubahan atau komunikator, hasil penelitian ini mendukung/ memperkuat teori perubahan sikap yang dikemukakan Krech, et al, (1962, h. 231) yang mengatakan: "... a communication is effective in changing attitudes will depend very much upon how the communicator is perceived by his audience," dan teori dari Everett M. Rogers, sebagaimana telah dijelaskan di muka, yaitu bahwa bila klien mempersepsi agen perubahannya sebagai pribadi yang memiliki kredibilitas yang tinggi, maka klien tersebut cenderung untuk lebih mudah menerima pesan yang berasal dari agen perubahan tersebut.

b. Selanjutnya hasil penelitian ini menyangkal beberapa hasil penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa faktor komunikator selaku agen perubahan tidak memberikan kontribusi yang berarti bagi keberhasilan proses difusi inovasi.

C. Keterbatasan Penelitian dan Saran

Masalah yang berkaitan dengan proses difusi inovasi teknologi di bidang pertanian dan pengelolaan lingkungan hidup cukup luas, sedangkan penelitian ini hanya terbatas pada peranan agen perubahan dalam pembentukan sikap dan perilaku penduduk (di pedesaan) ke arah intensifikasi pemanfaatan lahan kering dan pelestarian lingkungan hidup. Selain itu penelitian ini masih mengandung beberapa kelemahan tertentu, terutama dalam aspek metodologinya. Oleh karena itu perlu adanya penelitian lebih lanjut, baik yang menyangkut aspek-aspek lain yang belum terungkapkan maupun yang menyangkut faktor metodologi.

1. Bahwa kemungkinan keberhasilan proses difusi inovasi teknologi pertanian dan pengelolaan lingkungan hidup di daerah penelitian, tidak hanya dipengaruhi atau ditentukan oleh faktor agen perubahan tetapi juga oleh faktor-faktor lain. Oleh karena itu perlu ada penelitian lebih lanjut tentang faktor-faktor lain yang mempengaruhi keberhasilan difusi inovasi tersebut.

2. Dampak proses difusi inovasi teknologi pertanian dan pengelolaan lingkungan hidup terhadap keadaan sosial-ekonomi penduduk daerah penelitian di atas, belum mendapat perhatian dalam penelitian ini. Oleh karena itu perlu adanya penelitian lebih jauh ke arah permasalahan tadi.

3. Juga perlu diteliti kemungkinan pengaruh keberhasilan difusi inovasi di daerah penelitian tadi terhadap kehidupan penduduk daerah sekitarnya.

4. Perlu diteliti tentang tahap-tahap terbentuknya sikap

dan perilaku penduduk daerah penelitian ke arah obyek sebagaimana telah disebutkan di atas serta penentuan klasifikasi kelompok sasaran tentang mana yang tergolong adopter pemula, mayoritas awal, mayoritas akhir atau laggard.

5. Perlu ada penelitian lain terhadap masalah yang sama terutama yang menyangkut pelestarian lingkungan hidup, tetapi dengan kelompok sasaran penduduk perkotaan (untuk bahan perbandingan).

6. Penelitian ini masih bersifat studi kasus. Oleh karena itu kesimpulan-kesimpulan yang ditarik dari hasil penelitian tersebut masih bersifat khusus/ terbatas. Alangkah baiknya bila penelitian tadi diperluas ke arah sasaran yang lebih luas, misalnya terhadap penduduk pedesaan di seluruh Jawa Barat, sehingga diharapkan diperoleh generalisasi-generalisasi yang berlaku lebih umum.

7. Besarnya sampel, penentuan alternatif jawaban maupun proses pengolahan data kemungkinan masih belum tepat (kemungkinan terjadi bias). Karena itu hasil penelitian ini akan lebih meyakinkan lagi, seandainya besarnya sampel ditambah, pemilihan option dan pengolahan data yang lebih cermat.

Demikianlah beberapa hal yang belum terungkap dan belum mendapatkan perhatian dalam penelitian ini: beserta saran-saran bagi kemungkinan penelitian selanjutnya. Meskipun demikian, mudah-mudahan hasil penelitian ini ada manfaatnya, baik bagi keperluan praktis maupun bagi pengembangan ilmu itu sendiri, khususnya di bidang pendidikan luar sekolah.